

SKRIPSI 48

**RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR PADA
GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG**



**NAMA : AUBREY ADIATAMA
NPM : 2013420105**

PEMBIMBING: DR. BACHTIAR FAUZY, IR., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020
SKRIPSI 48**

SKRIPSI 48

**RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR PADA
GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG**



**NAMA : AUBREY ADIATAMA
NPM : 2013420105**

PEMBIMBING: DR. BACHTIAR FAUZY, IR., M.T.

**PENGUJI:
YENNY GUNAWAN, ST., MA
CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, ST., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020
SKRIPSI 48**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aubrey Adiatama
NPM : 2013420105
Alamat : Jalan Tampomas no.31, Bandung
Judul Skripsi : Ragam Akulturasi Arsitektur Pada Gedung Aula Barat ITB
di Bandung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 14 Mei 2020

Aubrey Adiatama

ABSTRAK

RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR PADA GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG

Oleh
Aubrey Adiatama
NPM: 2013420105

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku budaya, Bahasa, dan agama. Kebudayaan lokal Indonesia yang bervariasi menjadi suatu kebanggaan sekaligus menjadi tantangan dalam mempertahankan serta mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi selanjutnya. Namun dengan terjadinya arus globalisasi saat ini, nilai-nilai lokal yang ada didalam masyarakat mulai menghilang. Sedangkan Maclaine Pont pada zamannya mampu menciptakan Gedung Aula Barat ITB sebagai suatu hasil karya seni arsitektur yang dapat meleburkan arsitektur lokal dengan arsitektur Kolonial Belanda.

Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB yang memiliki percampuran arsitektur lokal dan arsitektur Kolonial Belanda.

Untuk mengungkap ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme sebagai teori utama dimana teori tersebut mengungkap bangunan melalui struktur abstrak dan struktur empirisnya. Variabel yang digunakan untuk mengungkap ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB adalah arsitektur Sunda, arsitektur Jawa, arsitektur candi, dan arsitektur kolonial Belanda yang berisikan tentang ciri-ciri fenomena empiris maupun abstrak mengenai arsitektur tersebut. Ada juga teori-teori arsitektur pendukung yang digunakan dalam menjabarkan ciri-ciri arsitektur Gedung Aula Barat ITB, yaitu: (1) teori archetypes dan (2) teori ordering principle. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif, analitis dan interpretatif.

Hasil penelitian ini mengungkap ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB merupakan percampuran dari arsitektur Sunda, arsitektur Jawa, arsitektur candi, dan arsitektur Kolonial Belanda. Hasil penelitian tersebut dilihat melalui aspek tatanan massa dan bentuk bangunan, tata ruang bangunan, teknologi bangunan, pelingkup ruang bangunan, serta detail arsitektur dan ornamentasi pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca secara teoritis dan pragmatis bahwa nilai-nilai lokal tidak seharusnya pudar oleh arus globalisasi, namun nilai-nilai lokal tersebut harus dapat diangkat dalam langgam arsitektur baru yang modern.

Kata-kata kunci: Ragam, akulturasi arsitektur

ABSTRACT

ARCHITECTURE ACCULTURATION VARIETIES OF AULA BARAT ITB BUILDING IN BANDUNG

By
Aubrey Adiatama
NPM: 2013420105

Indonesia is a pluralistic country that has a variety of cultural, linguistic and religious tribes. Indonesia's varied local culture becomes a source of pride and at the same time a challenge in maintaining and passing down that culture to the next generation. But with the current globalization, local values that are in society are starting to disappear. Whereas Maclaine Pont in his day was able to create the ITB West Hall Building as a work of architectural art that could fuse local architecture with Dutch Colonial architecture.

In this study, the author aims to explore the variety of architectural acculturation at the West Hall Building ITB which has a mix of local architecture and Dutch Colonial architecture.

To uncover the variety of architectural acculturation in the ITB West Hall Building in Bandung, this study uses the theory of structuralism as the main theory in which the theory uncovers buildings through abstract and empirical structures. The variables used to uncover the variety of architectural acculturation in the West Hall of the ITB Building are Sundanese architecture, Javanese architecture, temple architecture, and Dutch colonial architecture which contain the characteristics of empirical or abstract empirical phenomena about the architecture. There are also supporting architectural theories that are used in describing the architectural features of the ITB West Hall Building, namely: (1) archetypes theory and (2) ordering principle theory. This research uses descriptive, analytical and interpretive research methods.

The results of this study reveal the variety of architectural acculturation in the West Hall of ITB Building is a mixture of Sundanese architecture, Javanese architecture, temple architecture, and Dutch Colonial architecture. The results of this study were seen through aspects of the mass structure and shape of the building, building layout, building technology, the scope of building space, as well as architectural and ornamentation details at the ITB West Hall Building in Bandung.

This research is expected to provide theoretical and pragmatic benefits for writers and readers that local values should not fade by the current of globalization, but local values must be able to be elevated in a new modern architectural style.

Keyword: Architectur acculturation, varieties

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kelancaran sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Bagi penulis, penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat bernilai sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi maupun bagi pembaca sebagai masukan ilmu agar dapat berguna untuk masa yang akan datang.

Penulis menyadari adanya banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis skripsi selama ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Bachtiar Fauzy, Ir. MT, selaku dosen pembimbing penulis selama satu semester dari awal hingga akhir dalam penulisan karya tulis skripsi ini agar dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Yenny Gunawan, ST. MA, selaku dosen dan penguji karya tulis ini yang banyak memberi kritik dan masukan serta arahan dalam penulisan karya tulis skripsi ini.
3. Ibu Caecilia S. Wijayaputri, ST. MT, selaku dosen dan penguji karya tulis ini yang banyak memberi kritik dan masukan serta arahan dalam penulisan karya tulis skripsi ini.
4. Teman-teman bermain di luar lingkungan arsitektur yang selalu memberi dukungan positif dalam menyelesaikan karya tulis skripsi.
5. Teman-teman arsitektur yang lulus tidak tepat waktu dalam dukungan serta bantuannya selama pengerjaan karya tulis skripsi ini.
6. Orang tua penulis yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa, serta memberikan masukan-masukan selama masa pengerjaan karya tulis skripsi.

Dalam Penulisan ini penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam karya tulis skripsi ini, mohon kiranya kritik dan saran untuk penulis agar karya tulis skripsi ini dapat terus berkembang menjadi bahan ilmu yang lebih baik di masa yang akan datang.

Bandung, 2 Maret 2020

Aubrey Adiatama

DAFTAR ISI

i.	ABSTRAK	i
ii.	ABSTRACT	iii
iii.	PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
iv.	UCAPAN TERIMA KASIH	vii
v.	DAFTAR ISI	ix
ii.	DAFTAR GAMBAR	xiii
iii.	DAFTAR DIAGRAM	xvii
iv.	DAFTAR TABEL	xix
1.	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah.....	3
	1.3 Pertanyaan penelitian	3
	1.4 Tujuan Penelitian	3
	1.5 Manfaat Penelitian	3
	1.6 Ruang Lingkup Penelitian	4
	1.7 Kerangka Penelitian.....	5
	1.8 Sistematika Pembahasan.....	6
2.	KAJIAN TEORITIK DAN METODA	7
	2.1 Kajian Teoritik.....	7
	2.1.1 Arsitektur Lokal/Tradisional.....	7
	2.1.2 Arsitektur Jawa	11
	2.1.3 Arsitektur Sunda	18
	2.1.4 Arsitektur Candi di Jawa.....	24
	2.1.5 Arsitektur Kolonial Belanda	30
	2.1.6 Perbedaan Arsitektur Lokal dan Arsitektur Kolonial Belanda.....	35
	2.1.7 Akulturasi.....	35
	2.1.8 Teori Arsitektur.....	36
	2.1.9 Teori Strukturalisme dalam Arsitektur	43
	2.1.10 Kerangka Teoritik	45
	2.2 Metoda Penelitian	45
	2.2.1 Jenis Penelitian.....	45

2.2.2	Tempat dan Waktu Penelitian	46
2.2.3	Metode Pengumpulan Data	46
2.2.4	Jenis Data	47
2.2.5	Tahapan Observasi	47
2.2.6	Metode Analisis Data	48
3.	ARSITEKTUR GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG	51
3.1	Sejarah ITB	51
3.1.1	Arsitek	51
3.1.2	Lokasi	53
3.1.3	Sejarah Bangunan Aula Barat ITB	54
3.1.4	Alasan Pemilihan Studi Kasus	54
3.2	Kajian Gedung Aula Barat ITB.....	55
3.2.1	Orientasi	55
3.2.2	Bentuk Ruang dan Tata Massa Bangunan	55
3.2.3	Hirarki	56
3.2.4	Ritme	57
3.2.5	Datum.....	58
3.2.6	Pelingkup Ruang Gedung Aula Barat ITB.....	58
3.2.7	Ruang pada Gedung Aula Barat ITB	61
3.2.8	Pembagian Massa Bangunan Gedung Aula Barat ITB	62
4.	RAGAM BENTUK AKULTURASI GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG.....	65
4.1	Struktur Abstrak.....	65
4.1.1	Orientasi Lingkungan dan Tapak Gedung Aula Barat ITB.....	65
4.1.2	Konsep dan Filosofi Gedung Aula Barat ITB	67
4.2	Struktur Empiris.....	69
4.2.1	Tataan Massa dan Bentuk Bangunan Gedung Aula Barat ITB ...	69
4.2.2	Pembagian dan Tata Ruang pada Gedung Aula Barat ITB.....	73
4.2.3	Teknologi Lokal dan Non Lokal pada Gedung Aula Barat ITB ...	74

4.2.4	Pelingkup Ruang Gedung Aula Barat ITB.....	78
4.2.5	Detail dan Ornamenasi pada Arsitektur Gedung Aula Barat ITB	86
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1	Kesimpulan	89
5.1.1	Apa yang dimaksud dengan ragam akulturasi arsitektur pada penelitian ini?.....	89
5.1.2	Unsur-unsur apa saja yang membentuk ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung?	89
5.1.3	Bagaimana ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung?	90
5.2	Saran	92
6.	GLOSARIUM.....	95
7.	DAFTAR PUSTAKA	97
8.	LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kampung Naga di Tasikmalaya dan Kampung Budaya Sunda Paseban	7
Gambar 2.2 Arsitektur Tradisional Sunda (1) dan Arsitektur Tradisional Toraja (2)	8
Gambar 2.3 Rumah Tradisional Panggung Bugis (1) dan Rumah Tradisional Panggung Sunda (2)	9
Gambar 2.4 Konstruksi Tradisional Sunda (1) dan Konstruksi Joglo (2)	9
Gambar 2.5 Ragam Hias Rumah Adat Tongkonan	10
Gambar 2.6 Tatahan Bangunan di Dalam Rumah Tradisional Jawa Menurut Primbon Jawa Pandita Sabda Nata (1976)	13
Gambar 2.7 Jenis-jenis Joglo	14
Gambar 2.8 Perbedaan Ketinggian Level Lantai Pada Rumah Joglo	15
Gambar 2.9 Pelingkup Dinding Ruang Dalam dan Ruang Luar Rumah Joglo	15
Gambar 2.10 Pelingkup Atap Pada Rumah Joglo	16
Gambar 2.11 Bagian Dari Bangunan Tradisional Sunda	18
Gambar 2.12 Pembeda Arsitektur Tradisional Sunda Berdasarkan Atap dan Pintu Masuk	20
Gambar 2.13 Denah Rumah Sunda Buka Pongpok (1) dan Denah Rumah Sunda Buka Palayu (2)	21
Gambar 2.14 Bentuk Rumah Panggung Arsitektur Tradisional Sunda	21
Gambar 2.15 (a) Konstruksi Rumah Panggung Masyarakat Sunda, (b) Struktur Handap yang terdiri dari lelemahan dan pondasi umpak, (c dan d) Konstruksi Lantai, (e) Struktur Luhur	22
Gambar 2.16 Bambu (1), Kayu dan Anyaman Bambu (2), Atap Ijuk (3)	23
Gambar 2.17 Pelingkup Lantai Pada Arsitektur Tradisional Sunda	23
Gambar 2.18 Pelingkup Dinding pada Arsitektur Sunda	23
Gambar 2.19 Pelingkup Atap pada Arsitektur Tradisional Sunda	24
Gambar 2.20 Tipe Candi Menara	24
Gambar 2.21 Denah Candi Budha dan Candi Hindu Klasik Tengah – Muda	25
Gambar 2.22 Elemen Garis pada Candi	25
Gambar 2.23 Efek Perspektifis pada Candi	26

Gambar 2.24 Proporsi dan Skala Candi	26
Gambar 2.25 Bagian-Bagian Umum Pada Candi	27
Gambar 2.26 Pola Tata Ruang pada Candi	27
Gambar 2.27 Pelingkup Lantai pada Candi	28
Gambar 2.28 Pelingkup Dinding pada Candi	28
Gambar 2.29 Pelingkup Atap pada Candi.....	29
Gambar 2.30 Relief Cerita pada Candi Borobudur.....	29
Gambar 2.31 (a) Ragam Hias Geometris, (b) Ragam Hias Kombinasi, (c) Ragam Hias Fauna, dan (d) Ragam Hias Flora	30
Gambar 2.32 Orientasi Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda.....	31
Gambar 2.33 Atap pada BandungnArsitektur Kolonial Belanda.....	31
Gambar 2.34 Arsitektur Pantheon di Roma dan Gaya Arsitektur Empire Style pada bangunan Eglise de la Madeleine di Paris.....	32
Gambar 2.35 Pola Denah Ruang Bangunan Lokal dan Kolonial.....	32
Gambar 2.36 Dampak Revolusi Industri terhadap arsitektur (Konstruksi Modern, Menara Eiffel, dan Stained Glass.....	33
Gambar 2.37 Ubin Tegel.....	33
Gambar 2.38 Detil arsitektural dan Ornamen pada Bangunan Arsitektur Belanda	34
Gambar 2.39 Detil arsitektural dan Ornamen pada Bangunan Arsitektur Belanda	35
Gambar 2.40 Tema Mengarahkan (<i>Directional Theme</i>)	37
Gambar 2.41 Tema Membatasi (<i>Delimiting Theme</i>).....	37
Gambar 2.42 Tema Menyokong (<i>Supporting Theme</i>)	37
Gambar 2.43 Tema Kedalaman: Tiga Bidang Energi.....	38
Gambar 2.44 (a) The Rising Mottif, (b) The Sinking Motif, (c) The Split Motif, (d) The Opening Motif.....	38
Gambar 2.45 (a) Horizontal, (b) Vertical, (c) Flat, (d) Convex, (e) Concave, (f) Straight, (g) Leaning Toward, (h) Leaning Away.....	38
Gambar 2.46 Atap Kubah	39
Gambar 2.47 Atap Kubah Barel.....	39
Gambar 2.48 Atap Pelana	40
Gambar 2.49 Atap Satu Sisi.....	40
Gambar 2.50 Atap Datar	40
Gambar 2.51 Sumbu	41
Gambar 2.52 Simetri.....	41

Gambar 2.53 Hirarki	42
Gambar 2.54 Datum.....	42
Gambar 2.55 Irama	43
Gambar 2.56 Transformasi	43
Gambar 3.1 Gedung Aula Barat ITB.....	51
Gambar 3.2 Henri MacLaine Pont (1) dan Pendirian Aula Barat ITB (2).....	52
Gambar 3.3 1923 foto udara kawasan ITB dan pemetaan kampus ITB	53
Gambar 3.4 2019 foto google map ITB.....	54
Gambar 3.5 Orientasi bangunan dengan simetris menghadap ke Gunung tangkuban parahu.....	55
Gambar 3.6 Pola Ruang (Unsur Bentuk, Organisasi Ruang, Orientasi)	56
Gambar 3.7 Hierarki Aula Barat ITB	57
Gambar 3.8 Repetisi dan Ragam Kesamaan.....	57
Gambar 3.9 Denah Grid Pola Pengikat dan Pola Grid pada Tampak Bangunan....	58
Gambar 3.10 (A) Pembagian Ruang Luar dan Ruang Dalam; (B) Pembagian Ruang Dalam.....	62
Gambar 3.11 (A) Massa Gedung Aula Barat ITB; (B) Pembagian Massa Gedung Aula Barat ITB.....	63
Gambar 4.1 Orientasi Kawasan ITB.....	65
Gambar 4.2 Orientasi Gedung Aula Barat ITB	66
Gambar 4.3 Massa Bangunan Gedung Aula Barat ITB.....	68
Gambar 4.4 Pembagian Massa Bangunan Gedung Aula Barat ITB.....	69
Gambar 4.5 Perletakan Massa (a) Arsitektur Kolonial Belanda, (b) Aula Barat ITB, (c) Arsitektur Jawa.....	70
Gambar 4.6 Orientasi Fasad.....	70
Gambar 4.7 Bentuk Massa Bangunan (a) Gedung Aula Barat ITB dan (b) Potongan Old St. Peter Basilica	71
Gambar 4.8 Perbedaan Level Ketinggian Lantai yang Menunjukkan Hierarki.....	71
Gambar 4.9 Perbedaan Ukuran Massa Untuk Menunjukkan Hierarki	72
Gambar 4.10 Kolom ITB dan Kolon Olympieion	73
Gambar 4.11 Pembagian dan Tatanan Ruang.....	73
Gambar 4.12 Pola Ruang	74
Gambar 4.13 Teknologi Strukur Arch pada Gedung Aula Barat ITB	75
Gambar 4.14 Lubang Untuk Penghawaan Alami	76

Gambar 4.15 Sistem Konstruksi Atap	77
Gambar 4.16 Pembentuk Selubung Bangunan	78
Gambar 4.17 Elemen Lantai Gedung Aula Barat ITB, Arsitektur Lokal, dan Arsitektur Kolonial Belanda.....	82
Gambar 4.18 Elemen Tangga	82
Gambar 4.19 Elemen Dinding	83
Gambar 4.20 Elemen Pintu dan Jendela	84
Gambar 4.21 Elemen Plafon	84
Gambar 4.22 Bentuk Elemen Atap	85
Gambar 4.23 Material Penutup Atap	85

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Kerangka Penelitian.....	5
Diagram 2 Teori Strukturalisme	44
Diagram 3 Kerangka Teoritik.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ragam Hias Flora pada Arsitektur Jawa.....	16
Tabel 2 Pembeda Arsitektur Tradisional Sunda Berdasarkan Atap dan Pintu Masuk	19
Tabel 3 Tabel Perbedaan Arsitektur Lokal dan Arsitektur Kolonial Belanda	35
Tabel 4 Penjelasan Elemen Lantai pada Gedung Aula Barat ITB	59
Tabel 5 Penjelasan Elemen Dinding pada Gedung Aula Barat ITB	60
Tabel 6 Penjelasan Elemen Atap pada Gedung Aula Barat ITB.....	61
Tabel 7 Pelingkup Ruang Gedung Aula Barat ITB	79
Tabel 8 Detail dan Ornamen pada Pelingkup Lantai	86
Tabel 9 Detail dan Ornamen pada Pelingkup Dinding	86
Tabel 10 Detail dan Ornamen pada Pelingkup Atap.....	88

BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku budaya, Bahasa, dan agama. Perbedaan cara hidup dan berinteraksi antar manusia, iklim dan agama mempengaruhi budaya arsitektur, pola tersebut membentuk aspek-aspek yang menjadikan suatu komunitas masyarakat memiliki identitas yang berbeda-beda dalam masyarakat. Kearifan lokal maupun produk arsitektur masa lalu dapat dijadikan pegangan hidup dalam bermasyarakat, karena secara konseptual kearifan lokal berdasar pada filosofi, nilai-nilai etika, cara-cara yang melembaga secara tradisional. Keberagaman arsitektur yang terjadi di nusantara dibangun oleh masyarakat lokal secara alamiah dengan mempertimbangkan kondisi iklim dan letak geografis. Adapula keberagaman perkembangan arsitektur yang membuat karya, material, pertukangan dan makna terkandung dari masing-masing tempat menjadi beragam pula. Keberagaman ini, dengan banyaknya suku dan budaya yang berbeda-beda membuat arsitektur tradisional di Indonesia menjadi sangat beragam sesuai dengan masing-masing rumah adatnya. Rumah adat tersebut dipengaruhi budaya dan penuh dengan makna budaya masing-masing dimana identitas lokal pada masa itu berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat, sosial dan agama. Misalnya rumah adat Jawa, rumah adat Sunda, rumah adat Batak dan rumah adat lainnya dimana rumah adat tersebut dipengaruhi budaya dengan pemaknaannya terhadap budaya masing-masing.

Kebudayaan lokal Indonesia yang bervariasi menjadi suatu kebanggaan sekaligus menjadi tantangan dalam mempertahankan serta mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi selanjutnya. Namun dengan terjadinya arus globalisasi saat ini, nilai-nilai lokal yang ada didalam masyarakat mulai menghilang. Pengetahuan tentang adanya budaya lokal, akulturasi, dan nilai-nilai unsur lokal dan non lokal didalam masyarakat sebagai identitas dalam arsitektur di tengah-tengah arus globalisasi merupakan hal yang penting. Pengembangan terhadap nilai-nilai lokal yang dirasa kurang ini lama kelamaan akan menjadi krisis kebudayaan dan identitas sehingga berpengaruh terhadap arsitektur-arsitektur di Indonesia.

Pada masa VOC pertama kali masuk ke Indonesia, pembangunan bangunan-bangunan bergaya Eropa mulai masuk juga ke Indonesia. Pada awalnya pembangunan

bergaya Eropa tersebut tidak memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia sehingga perbedaan gaya arsitektur pada masa tersebut sangat terlihat jelas antara gaya arsitektur nusantara dan arsitektur Eropa. Setelah beberapa ratus tahun, pada saat pemegang kekuasaan diambil alih dari Inggris (seteleah VOC) oleh pemerintahan Belanda, kebutuhan politik etis oleh Belanda pada saat itu menyebabkan arsitektur-arsitektur Nusantara dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial agar bangunan-bangunan pada saat itu dapat diterima oleh masyarakat lokal. Pengaruh tersebut dapat berdampak pada bentuk bangunan, tektonika bangunan, fungsi ruang dan lain-lain. Adanya akulturasi arsitektur kolonial dan arsitektur Nusantara menyebabkan timbulnya gaya-gaya arsitektur yang baru pada masanya. Perbedaan cara hidup dan berinteraksi antar manusia, iklim dan agama mempengaruhi budaya berarsitektur, pola ini dapat membentuk aspek yang membuat masyarakat memiliki identitas dalam bermasyarakat. Era revolusi industri di Eropa secara tidak langsung juga membawa perubahan terhadap bentuk-bentuk arsitektur di Indonesia karena teknologi yang pada saat tersebut belum dikenal oleh masyarakat lokal sehingga menciptakan gaya-gaya arsitektur yang unik pada masanya.

Kota Bandung dijadikan sebagai salah satu kota yang mengalami perkembangan arsitektur yang cukup maju sebagai gagasan ibukota Hindia Belanda. Arsitek kolonial Belanda Maclaine Pont pada masa itu merupakan salah satu arsitek yang menjadikan kota Bandung sebagai museum arsitektur nusantara. Salah satu bangunan yang ia rancang adalah Aula Barat ITB. Arsitek Maclaine Pont merupakan arsitek yang sangat peduli dan menekankan pada unsur lokal yang membuat bangunan Aula Barat ITB ini kaya dengan percampuran gaya arsitektur lokal dan gaya arsitektur kolonial mulai dari akulturasi bentuk hingga tektonika bangunannya. Dengan sumber daya manusia lokal dan perkembangan teknologi pada masa dimana kemajuan teknologi seiring adanya revolusi industri di Eropa, Maclaine Pont menerapkan teknologi tersebut pada konstruksi kayu bentang lebar di Aula Barat ITB yang berdampak pada munculnya ekspresi bangunan yang unik dan inovatif.

Apabila hubungan tersebut dilihat kembali melalui arsitektur lokal, keaslian sebuah struktur diperlihatkan secara jujur melalui kebudayaan, konsep, nilai, material, iklim serta aturan-aturan adat yang berlaku. Akulturasi dapat mewujudkan nilai-nilai budaya lokal yang tetap dipertahankan tanpa harus membatasi pergerakan dari suatu perkembangan zaman.

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah keseluruhan Gedung Aula Barat ITB baik fenomena empiris maupun fenomena abstrak sebagai salah satu bangunan yang memiliki percampuran dari dua atau lebih budaya (arsitektur lokal dan arsitektur Kolonial

Belanda) yang menjadi sebuah karya arsitektur. Hal ini mendasari ketertarikan penulis untuk menjadikan objek sebagai bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena mulai lunturnya nilai-nilai budaya lokal hingga isu era globalisasi yang membuat sebuah karya arsitektur kehilangan makna dan identitasnya menjadikan hal tersebut sebagai topik dari penelitian ini. Gedung Aula Barat ITB merupakan bangunan yang didirikan pada masa penjajahan Belanda dan juga didirikan oleh arsitek Belanda dengan teknologi-teknologi dari Eropa yang merupakan teknologi mutakhir pada zamannya. Namun tampilan bangunan dan nilai-nilai kearifan lokalnya masih terasa. Keseluruhan tampilan Gedung Aula Barat ITB yang unik menunjukkan bahwa bangunan ini merupakan arsitektur Kolonial Belanda namun nilai-nilai lokalnya secara arsitektur dalam tampilan atapnya yang begitu kuat.

1.3 Pertanyaan penelitian

- 1 Apa yang dimaksud dengan ragam akulturasi arsitektur pada penelitian ini?
- 2 Unsur-unsur apa saja yang membentuk ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung?
- 3 Bagaimana ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung yang memiliki unsur-unsur arsitektur yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan budaya non-lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal dan ragam akulturasi arsitektur dari Gedung Aula Barat ITB di Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi pihak-pihak terkait hingga masyarakat umum, yaitu:

- a) Sarana pembelajaran bagi penulis.
- b) Sebagai referensi untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal pada desain di masa yang akan datang.
- c) Sebagai referensi dalam menerapkan nilai-nilai lokal pada desain di masa yang akan

datang.

- d) Memperluas wawasan mengenai akulturasi arsitektur yang ada di Indonesia.
- e) Sebagai referensi penerapan akulturasi arsitektur pada bangunan yang akan dibangun di masa mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan objek studi dan topik penelitian mengenai ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung, maka fokus penelitian dibatasi dengan ruang lingkup. Pembahasan-pembahasan yang merupakan fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup pembahasan penelitian adalah wujud dari ragam akulturasi pada Gedung Aula Barat ITB yang meliputi struktur dalam dan struktur luar bangunan.
- 2) Pembahasan ragam akulturasi arsitektur Gedung Aula Barat ITB di Bandung melalui pendekatan teori strukturalisme yang menguraikan hubungan antara struktur dalam dan struktur luar dari bangunan tersebut.
- 3) Ruang lingkup penelitian terdiri dari Gedung Aula Barat ITB sebagai objek penelitian dilihat dari beberapa aspek, yaitu:
 - Akulturasi arsitektur melalui struktur dalam bangunan yang merupakan fenomena abstrak pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.
 - Akulturasi arsitektur melalui struktur luar dalam bangunan yang merupakan fenomena empiris pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.
 - Nilai, konsep dan filosofi bangunan sebagai fenomena abstrak pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.
 - Tata letak dan bentuk bangunan sebagai fenomena empiris atau konkrit pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.
 - Tata ruang sebagai fenomena empiris atau konkrit pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.
 - Teknologi bangunan sebagai fenomena empiris atau konkrit pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung
 - Pelingkup ruang bangunan sebagai fenomena empiris atau konkrit pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.
 - Detail dan ornamentasi sebagai fenomena empiris atau konkrit pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung.

1.7 Kerangka Penelitian

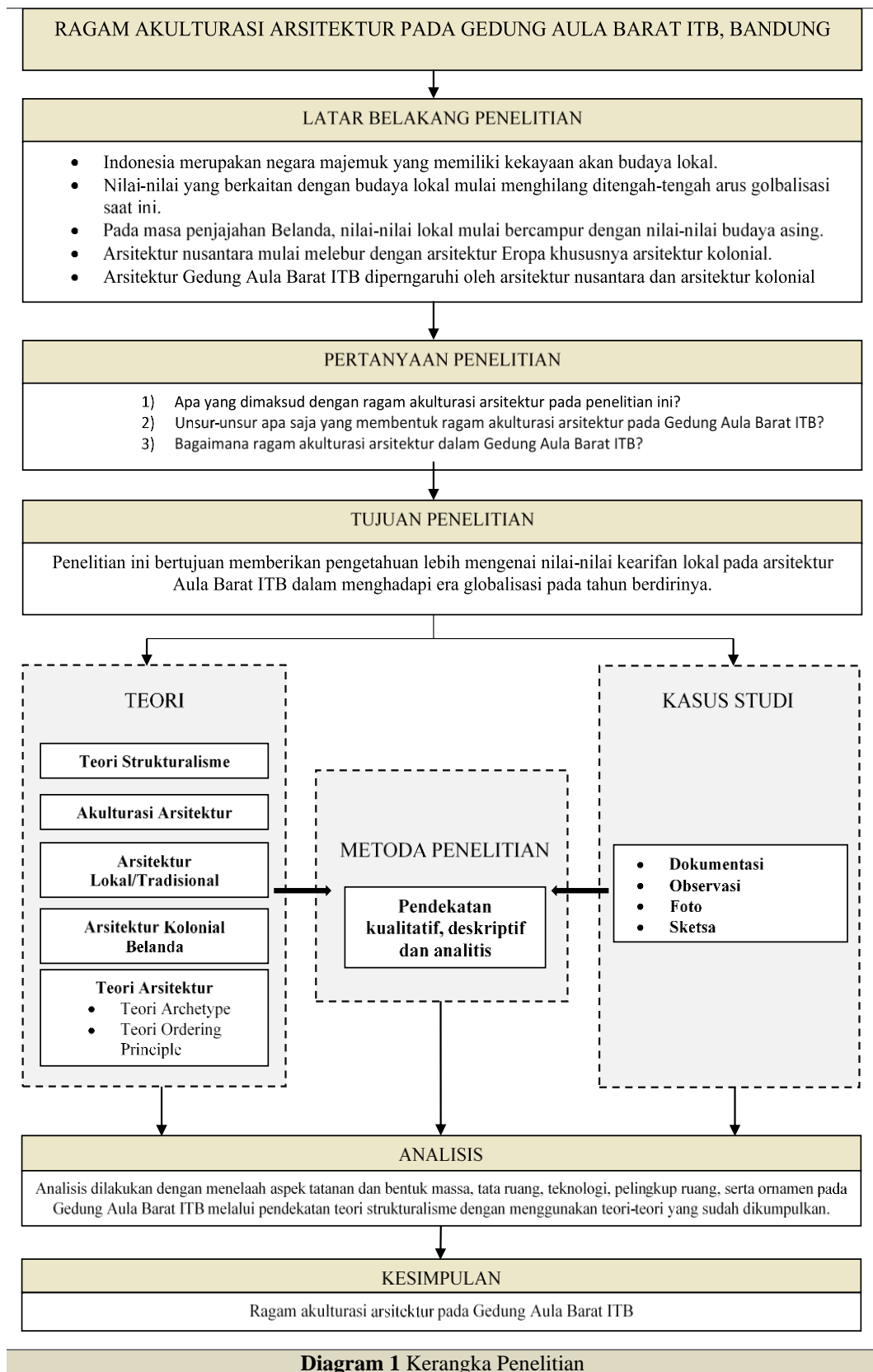


Diagram 1 Kerangka Penelitian

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memahami lebih jelas isi dari bahasan penelitian, maka penulisan ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIK DAN METODA PENELITIAN

Bab ini membahas teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Bab ini juga membahas mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengambilan data, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB III: ARSITEKTUR GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG

Bab ini berisi data-data objek penelitian yaitu Gedung Aula Barat ITB di Bandung yang didapat melalui observasi langsung, dokumentasi, visualisasi, serta sketsa.

BAB IV: ANALISIS RAGAM BENTUK AKULTURASI ARSITEKTUR GEDUNG AULA BARAT ITB DI BANDUNG

Bab ini berisi analisis data objek penelitian yang sudah didapat menggunakan teori-teori telah dikumpulkan sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis data objek penelitian dan saran untuk masa yang akan datang.